

# PERAN MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN DAN PENGUATAN USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH

Fachri Widana  
Magister Manajemen Pendidikan  
Universitas Negeri Jakarta  
[fachriwidana@rocketmail.com](mailto:fachriwidana@rocketmail.com)

## Pendahuluan

Perubahan merupakan sebuah keniscayaan yang tidak mungkin dapat dihindari. Arus globalisasi semakin kencang dan menuntut kita untuk selalu melakukan perubahan. Perubahan menjadi tantangan yang harus kita hadapi dan perlu modal dalam diri agar mampu bersaing dalam persaingan global.

Dipenghujung tahun 2015, Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) akan resmi diberlakukan. Tidak ada pembatas lagi antar negara di kawasan ASEAN. Persaingan yang semakin terbuka mendorong suatu negara memiliki keunggulan baik secara komparatif dan maupun keunggulan absolut agar tetap eksis di arena MEA. Setiap negara harus mempersiapkan diri untuk menghadapi persaingan tersebut.

Hasil seminar BAPPENAS (28 Mei 2014) dalam menghadapi MEA Indonesia bukan tanpa masalah, ada beberapa hal yang masih harus diperbaiki Indonesia, antara lain:

1. Masih tingginya jumlah pengangguran terselubung (*disguised unemployment*);
2. Rendahnya jumlah wirausahawan baru untuk mempercepat perluasan kesempatan kerja;
3. Pekerja Indonesia didominasi oleh pekerja tak terdidik sehingga produktivitas tenaga kerja menjadi rendah;
4. Meningkatnya jumlah pengangguran tenaga kerja terdidik, akibat ketidaksesuaian antara lulusan perguruan tinggi dengan kebutuhan pasar tenaga kerja;
5. Ketimpangan produktivitas tenaga kerja antarsektor ekonomi;
6. Sektor informal mendominasi lapangan pekerjaan, dimana sektor ini belum mendapat perhatian optimal dari pemerintah;
7. Pengangguran di Indonesia merupakan pengangguran tertinggi dari 10 negara anggota ASEAN; ketidaksiapan tenaga kerja terampil dalam menghadapi MEA 2015;
8. Tuntutan pekerja terhadap upah minimum, tenaga kontrak, dan jaminan sosial ketenagakerjaan; serta
9. Masalah tenaga kerja Indonesia yang banyak tersebar di luar negeri.

Hal yang dianggap paling penting adalah menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki daya saing tinggi. *Human capital* yang memadai akan mempermudah percepatan dalam pembangunan, dan pertumbuhan negara. Untuk menyiapkan *human capital* yang berkualitas negara perlu memperhatikan dan dapat memaksimalkan sumber-sumber yang dapat mendukung untuk mengembangkan *human capital*.

Langkah yang dapat dilakukan adalah dengan memperkuat dalam sektor pendidikan, baik pendidikan formal, non-formal dan informal. Hal ini bertujuan agar membuka peluang seluas-luasnya bagi sumber daya manusia (SDM) yang ada untuk belajar dan meningkatkan kapasitas diri melalui pendidikan yang dapat dijadikan sebagai wahana investasi. Pentingnya investasi dalam pendidikan didukung oleh Gary S Baker (Cornelia Butler Flora dkk, 2015:110) yang

menyebutkan bahwa modal tidak selamanya dalam bentuk rekening bank, akan tetapi ada modal yang berbentuk intangible. Modal yang intangible tersebut salah satunya adalah pendidikan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kemudian juga di jelaskan jalur pendidikan yang dapat di tempuh yakni jalur pendidikan formal, informal dan non- formal. Ki Hajar Dewantara (1987:2) Pendidikan adalah segala daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Pendidikan tidak hanya sebatas ritual transfer pengetahuan yang dilakukan oleh seorang guru kepada siswa, akan tetapi guru harus memberikan ruang seluas-luasnya kepada siswa untuk melakukan eksplorasi dalam membangun suatu kerangka pengetahuan yang utuh yang di dapatkan dari hasil pengalaman yang siswa dapatkan sehingga melahirkan suatu kebermaknaan dalam belajar.

MEA merupakan akronim dari Masyarakat Ekonomi ASEAN yang memiliki pola mengintegrasikan ekonomi ASEAN dengan cara membentuk sistem perdagangan bebas atau *free trade* antara negara-negara anggota ASEAN. ASEAN *Economic Community Blueprint* (2008:6) *AEC envisages the following key characteristics: (a) a single market and production base, (b) a highly competitive economic region, (c) a region of equitable economic development, and (d) a region fully integrated into the global economy.* Bila dipandang positif, MEA menjadi sarana untuk memperkecil kesenjangan antar negara dikawasan ASEAN dalam hal pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan ketergantungan anggota ASEAN di dalamnya. MEA akan menjadi kesempatan yang baik karena sekat dan hambatan perdagangan akan cenderung berkurang bahkan menjadi tidak ada. Hal ini akan berdampak pada peningkatan ekspor akan meningkat dan pada akhirnya akan meningkatkan GDP Indonesia.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana penelitian ini menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan metode yang ada. Agar hasil penelitian dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena yang ada maka perlu pendekatan dengan menggunakan teknik analisis yang dimana dalam hal ini dilakukan pendekatan penalaran kritis. Berikutnya teknik analisis penelitian ini melibatkan interpretasi dengan menggunakan pendekatan kualitatif (penalaran kritis).

Jenis dan sumber data berasal dari buku literature dan jurnal terkait secara induktif. Analisis secara induktif ini digunakan untuk menemukan kenyataan-kenyataan jamak sebagai yang terdapat dalam data dan lebih dapat membuat hubungan peneliti dan responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akuntabel.

## Hasil Pembahasan

### 1. Iklim Persaingan MEA

Masyarakat ekonomi ASEAN (MEA) yang memiliki pola mengintegrasikan ekonomi ASEAN dengan cara membentuk sistem perdagangan bebas atau free trade antara negara-negara anggota ASEAN. Thinking Globally, Prospering Regionally – ASEAN Economic Community 2015 (2014:3) *AEC will “establish ASEAN as a single market and production base with the goal of making ASEAN more dynamic and competitive.”* Menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi suatu negara. Setiap negara harus mampu dan siap bersaing dalam arena pemasaran global. Tidak ada lagi skat pembatas antar negara di kawasan ASEAN.

Persaingan tidak hanya dalam bentuk produk barang dan jasa, akan tetapi sumber daya manusia juga memiliki peranan penting dalam kemajuan suatu negara. Sumber daya manusia harus memiliki daya saing yang tinggi dalam menghadapi MEA. Persaingan untuk mendapatkan pekerjaan semakin ketat, pesaing untuk mendapatkan pekerjaan tidak hanya dari dalam negeri akan tetapi dari kawasan ASEAN siap ber-ekspansi ke Indonesia untuk mendapatkan pekerjaan.

Para pengguna jasa tenaga kerja tidak hanya memiliki spesifikasi keahlian yang tinggi dari setiap tenaga kerjanya. Tidak hanya sebuah nilai IPK yang tinggi akan tetapi juga memiliki kemampuan lain (*soft skill*) yang di butuhkan oleh perusahaan. *National Association of Colleges and Employers* Hendrawan dkk, (2012:67) menyebutkan bahwa “pada umumnya pengguna tenaga kerja membutuhkan keahlian kerja berupa 82% *soft skills* dan 18% *hard skills*”.

Dalam menghadapi MEA Indonesia bukan tanpa masalah, ada beberapa hal yang masih harus diperbaiki Indonesia, antara lain:

- a. Masih tingginya jumlah pengangguran terselubung (*disguised unemployment*);
- b. Rendahnya jumlah wirausahawan baru untuk mempercepat perluasan kesempatan kerja;
- c. Pekerja Indonesia didominasi oleh pekerja tak terdidik sehingga produktivitas tenaga kerja menjadi rendah;
- d. Meningkatnya jumlah pengangguran tenaga kerja terdidik, akibat ketidaksesuaian antara lulusan perguruan tinggi dengan kebutuhan pasar tenaga kerja;
- e. Ketimpangan produktivitas tenaga kerja antarsektor ekonomi;
- f. Sektor informal mendominasi lapangan pekerjaan, dimana sektor ini belum mendapat perhatian optimal dari pemerintah;
- g. Pengangguran di Indonesia merupakan pengangguran tertinggi dari 10 negara anggota ASEAN; ketidaksiapan tenaga kerja terampil dalam menghadapi MEA 2015;
- h. Tuntutan pekerja terhadap upah minimum, tenaga kontrak, dan jaminan sosial ketenagakerjaan; serta
- i. Masalah tenaga kerja Indonesia yang banyak tersebar di luar negeri.

### Urgensi Pendidikan dalam Menghadapi MEA

Dalam menghadapi MEA 2015, telah disebutkan Indonesia memiliki permasalahan krusial yang perlu diberikan obat agar mampu bersaing dalam kancah MEA. Becker menyebutkan modal tidak selamanya dalam bentuk uang, atau rekening bank. Sekolah, kursus pelatihan, pengeluaran perawatan medis, dan kuliah merupakan suatu modal.

*Human capital* digambarkan dalam bentuk keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh angkatan kerja. Pentingnya modal kerja sudah terbukti secara nyata yang terjadi di kawasan Asia Timur yang kini sudah menjadi eksportir yang kompetitif dalam waktu yang singkat karena memfokus pengembangan sumberdaya manusia sebagai prioritas utama dalam pertumbuhan dan pembangunan ekonomi.

Pendidikan dijadikan satu-satunya indikator paling penting bagi kesuksesan sosial dan ekonomi seseorang. Untuk membangun masyarakat miskin tidak harus bergantung pada tanah, *equipment* atau energy tetapi pada membangun pengetahuannya, yang berupa aspek ekonomi kualitatif, yang di sebut human capital.

Beberapa faktor yang menyebabkan perlunya mengembangkan tingkat pendidikan di dalam usaha untuk membangun suatu perekonomian, adalah :

- a. Pendidikan yang lebih tinggi memperluas pengetahuan masyarakat dan mempertinggi rasionalitas pemikiran mereka. Hal ini memungkinkan masyarakat mengambil langkah yang lebih rasional dalam bertindak atau mengambil keputusan.
- b. Pendidikan memungkinkan masyarakat mempelajari pengetahuan-pengetahuan teknis yang diperlukan untuk memimpin dan menjalankan perusahaan-perusahaan modern dan kegiatan-kegiatan modern lainnya.
- c. Pengetahuan yang lebih baik yang diperoleh dari pendidikan menjadi perangsang untuk menciptakan pembaharuan-pembaharuan dalam bidang teknik, ekonomi dan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat lainnya.

Spanbauer dalam Dadang dkk, (2012: 28) menyebutkan ada tujuh unsur dalam meningkatkan mutu pendidikan yang harus dibiayai, yaitu:

- a. *Human resources*
- b. *Curriculum and instruction*
- c. *Good setting (standard of excellence for design and implementation of operation)*
- d. *Technology (standard technology)*
- e. *Marketing*
- f. *Costumer service*
- g. *Management (providing leadership of the quality improvement).*

Pendidikan mempunyai kualitas tinggi bila output pendidikannya bernilai bagi masyarakat yang memerlukan pendidikan tersebut. Penguatan sumber daya manusia dapat dilakukan dengan cara melakukan reformasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan menjadi kunci pertumbuhan ekonomi, hal ini didukung oleh Solow dalam Hendrawan dkk, (2012:156)) dalam konsep model pertumbuhannya menyatakan bahwa daya dorong pertumbuhan ekonomi adalah pendidikan. Masyarakat yang berpendidikan tinggi memiliki kecendrungan untuk lebih mudah dalam melakukan inovasi dalam teknologi. Kemudian dikuatkan oleh Nelson dan Phelps faktor pendidikan menentukan kemampuan tenaga kerja untuk memanfaatkan teknologi baru.

Satuan pendidikan yang ada di Indonesia mengelompokkan layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal,

dan informal pada setiap jenjang, dan jenis pendidikan. Setidaknya ada dua layanan pendidikan yang harus dikembangkan, yakni jalur formal pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi dan jalur non formal. Kurikulum dalam pendidikan formal harus diramu sedemikian rupa agar tidak hanya melahirkan lulusan yang memiliki kesiapan kerja pada bursa tenaga kerja, melainkan juga mengupayakan terbentuknya lulusan yang dapat membuka lapangan pekerjaan.

Selain jalur formal, perlu dikuatkan dalam jalur non-formal. Pendidikan non-formal dapat diberikan melalui seminar, *workshop* dan kursus singkat. Di Indonesia sudah memiliki infrastruktur yang memadai, disetiap daerah memiliki balai latihan kerja (BLK). Balai latihan kerja harus dioptimalkan dan dimaksimalkan fungsinya. BLK memiliki potensi besar untuk meningkatkan dan mengkontruksi kemampuan kerja.

Adanya penguatan dalam bidang pendidikan, mendukung penguatan dalam sektor ketenaga kerjaan yang dapat menghasilkan sumberdaya yang memiliki daya saing yang tinggi untuk menghadapi MEA. Sebagai fungsi investasi, pendidikan memberikan sumbangan dalam peningkatan kualitas hidup, kualitas manusia, dan pendapatan nasional.

#### Peran Manajemen Pendidikan Sebagai Faktor Pendukung Menghadapi MEA

Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian. Perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Universitas merupakan perguruan tinggi yang terdiri atas sejumlah fakultas yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan/atau profesional dalam sejumlah disiplin ilmu tertentu.

Perguruan tinggi menjadi satu alat untuk mewujudkan cita-cita mencedaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan jalan menuju pembebasan yang permanen dan terdiri dari dua tahap. Tahap pertama adalah masa di mana manusia menjadi sadar akan pembebasan mereka, yang melalui praksis mengubah keadaan itu. Tahap kedua dibangun atas tahap yang pertama, dan merupakan sebuah proses tindakan kultural yang membebaskan. Perguruan tinggi jangan hanya menjadi penyuplai tenaga kerja, akan tetapi harus menjadi wahana yang dapat membangkitkan pemikiran yang kritis transformatif. Memberikan ruang seluas-luasnya untuk mengkontruksi sebuah pengetahuan, sehingga akan menghasilkan lulusan yang memiliki inovasi tinggi dari hasil kontruksi pengetahuannya.

Perguruan tinggi berkontribusi dalam pembentukan human capital yang memiliki daya saing tinggi untuk menghadapi MEA. *Human capital* digambarkan dalam bentuk keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh angkatan kerja. Shumpeter dalam Hendrawan dkk, (2012:150) mengatakan dalam mewujudkan manusia yang berkualitas diperlukan inovasi sebagai motor produktivitas. Inovasi adalah daya pikir dengan kreatifitas tinggi untuk menciptakan hal baru, yang memiliki kegunaan maksimal dalam penunjang keberhasilan kehidupan. Stiglitz menambahkan tidak hanya sebatas kreatifitas dan kebermanfaatan tinggi, tetapi inovasi juga harus berorientasi pada kondisi global. Sen menyebutkan bahwa untuk peningkatan inovasi, peningkatan kapasitas sumberdaya manusia adalah sebagai perhatian utama. Peningkatan

kapasitas sumberdaya manusia dapat dipercepat melalui invesatsi dalam human capital yang tersusun secara sistematis.

Perguruan tinggi sebagai wahana tempat melahirkan lulusan-lulusan yang unggul dan memiliki daya saing yang tinggi. Perguruan tinggi bukan hanya melahirkan lulusan yang siap kerja, akan tetapi lulusan yang juga bisa siap membuka lapangan pekerjaan. Melakukan perubahan paradigma dari *job seeker* menjadi *job creator*. Manajemen Pendidikan merupakan salah satu program yang dapat mendukung perubahan paradigma tersebut. Manajemen Pendidikan memiliki muatan mata kuliah yang menulang dan mendukung setiap lulusannya memiliki orientasi ke *job creator*, karena Manajemen Pendidikan tidak hanya menanamkan nilai-nilai pendidikan dan ekonomi murni saja, akan tetapi memberikan tambahan muatan penanaman jiwa kewirausahaan. Sehingga dapat melahirkan lulusan yang tidak hanya memiliki hard skills akan tetapi juga memiliki kemampuan *soft skills*.

Dengan kemampuan kewirausahaan yang dimiliki setiap lulusan, dapat memberikan motivasi agar tidak selalu menjadi pelamar kerja, akan tetapi memiliki cita-cita untuk membuka lapangan pekerjaan. Lulusan yang mampu membuka lapangan pekerjaan baru berimplikasi pada terserapnya tenaga kerja dan terjadinya pemerataan pendapatan. McClelland dalam Hendrawan dkk, (2012:67) menyebutkan, suatu negara dapat dikatakan makmur, minimal harus memiliki jumlah *entrepreneur* atau wirausahawan sebanyak dua persen dari dari total populasi pendudukan.

Semakin banyak yang berwirausaha di Indonesia akan memberikan kemakmuran bagi negaranya. Besarnya usaha yang dididrikan baik level usaha mikro, kecil atau menengah memiliki peran yang vital dalam pembangunan dan pertumbuhan negara. Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) menjadi tulang punggung bagi setiap negara, baik negara maju maupun negara berkembang. Thornburg dalam Tulus (2009:1) menyebutkan Negara-negara maju seperti Jepang, Jerman, Prancis dan Kanada, UMKM dijadikan sebagai motor penting dari pertumbuhan ekonomi, inovasi dan progres teknologi.

Semakin berkembangnya teknologi akan mendorong seseorang untuk terus berinovasi. Dengan adanya inovasi dapat mendorong perubahan orientasi, orientasi dari importir berubah menjadi ekportir. Untuk berorientasi ekpor UMKM bukan tanpanpa masalah, msalah yang yang dihadapi yaitu,

a. Adanya hambatan-hambatan kelembagaan dan bisnis yang tidak bisa dipeecah belah oleh UMKM karena :

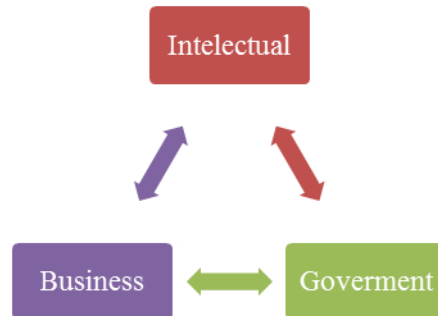
- 1) Mereka tidak memiliki akses yang kuat ke pasar ekspor atau tidak punya akses terhadap infromasi mengenai peluang-peluang pasar global dan persyaratan-persyaratannya.
- 2) Mereka tidak mampu melakukan penyesuaian terhadap perubahan-perubahan yang belangsung cepat dipasar ekspor.
- 3) Ada risiko besar dalam pembayaran dan pengelapan produk ekspor, terutama pembayaran yang terlambat dapat merugikan perusahaan ekportir kecil yang mengandalkan pembiayaan dari transaksi harian.
- 4) Ada biaya besar yang terlibat dalam dalam kegiatan ekspor langsung dan kebanyakan UMKM tidak mampu menanggungnya karena keterbatasan modal kerja.

b. Masalah keuangan

- 1) Modal-modal dari kebanyakan UMKM khususnya Usaha Mikro sangat terbatas, tidak hanya modal kerja melainkan juga modal investasi.
- 2) UMKM tidak mendapat cukup dukungan dari lembaga-lembaga

keuangan dan penjamin yang ada di Indonesia.

Untuk mendukung wirausahawan muda yang mulai mendirikan usaha perlu dukungan dari berbagai pihak, baik dari pemerintah, Perusahaan dan Masyarakat.



### ***The Triple Helix***

Ketiga elemen ini saling berkaitan satu sama lain, inovator telah berhasil membuka lapangan pekerjaan, melakukan penyerapan tenaga kerja dan pemerataan pendapatan. Perlu dijaga oleh pemerintah dengan memberikan kebijakan yang dapat mengembangkan usahanya. Bisnis besar (usaha besar) dapat mendukung perkembangan usaha kecil begitupun sebaliknya. Ada simbiosis mutualisme dari ketiga elemen tersebut, sebagai gambaran dapat diilustrasikan sebagai berikut.

Usaha kecil yang baru berkembang mendapat dukungan dari pemerintah dalam bentuk kemudahan dalam mendirikan usaha dan bantuan modal. Usaha besar memanfaatkan usaha kecil dalam memperoleh bahan baku setengah jadi yang kemudian diproses lanjutan dalam usaha besar, sehingga produk yang dihasilkan mampu bersaing dalam pasar global. Dengan meningkat produktivitas dibidang ekspor, hal ini akan berdampak pada peningkatan pendapatan negara dalam bentuk devisa, sehingga pembangunan dan pertumbuhan negara dapat tercapai dengan baik.